

Ringkasan

Media massa tidak bisa bersifat netral. Di balik pesan-pesan yang disampaikan media selalu tersembunyi muatan ideologi. Salah satu ideologi yang tersebar melalui hegemoni media massa adalah ideologi gender. Namun media massa adalah sebuah ruang tempat berlangsungnya perang bahasa atau perang simbol (*symbolic battle field*), untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologi yang diperjuangkan. Salah satu hegemoni tandingan untuk ideologi gender yang dijumpai dalam media massa adalah tentang kesetaraan gender.

Salah satu ruang kesetaraan gender adalah Alkitab, yaitu kitab suci bagi umat kristiani. Alkitab memang bukan media massa, yang memberikan ruang tempat terjadinya perang bahasa atau simbol, tetapi proses perang bahasa atau simbol di Alkitab terjadi pada proses pemaknaan (hermeneutik). Dalam kisah penciptaan manusia di Alkitab yaitu Kejadian 1:26-30 dan Kejadian 2:18-24 disebutkan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang setara. Teks kisah penciptaan manusia ini, sudah sangat *familiar* (akrab) bagi umat kristiani, termasuk didalamnya adalah jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).

Sekalipun teks kisah penciptaan manusia tersebut mempunyai muatan kesetaraan gender, tetapi jemaat GKPS (pembaca teks) di Indonesia adalah jemaat yang dilatarbelakangi budaya Batak yang sangat patriarkhal. Sehingga ada tarik menarik ketika jemaat GKPS memaknai Kejadian 1:26-30 dan Kejadian 2:18-24 yaitu; antara kebenaran agama (teks Kitab Suci) dan kebenaran budaya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan jemaat GKPS di Indonesia terhadap kesetaraan gender dalam kisah penciptaan manusia di Alkitab pada Kejadian 1:26-30 dan Kejadian 2:18-24. Sedangkan signifikansi dari penelitian ini adalah secara teoritis, memperkaya kajian-kajian Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan media dan *Cultural Studies*. Terutama analisis khalayak (audience) yang menggunakan Reception Analysis untuk membedah kajian gender dalam media yang terkait dengan teks-teks agama (Kristen). Secara praktis, memberikan masukan kepada GKPS tentang penerimaan jemaat terhadap kesetaraan gender saat ini sehingga dapat memperkaya GKPS dalam usaha membuka wawasan jemaat terhadap kesetaraan gender melalui kotbah-kotbah, Penelahan Alkitab (PA), maupun pembinaan-pembinaan.

Untuk mengupas penelitian ini diperkaya dengan tinjauan pustaka yaitu tentang Media dan Ideologi State Apparatus, Agama dan Ideologi, Konstruksi Gender dalam Media Massa, Konstruksi Gender dalam Budaya Batak Simalungun, Masyarakat Batak Simalungun dan Agama Kristen, Alkitab dan Hermeneutik, Cultural Studies dan Reception Analysis.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah *reception analysis*, yaitu penelitian kualitatif yang menekankan studi khalayak sebagai "*interpretative meaning*". Maka tipe penelitian ini adalah eksploratif, untuk menggali pemaknaan pada khalayak yaitu jemaat GKPS sebagai pembaca teks. Unit analisis dari penelitian ini adalah narasi-narasi dari hasil *interview* dengan individu-individu sasaran penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah *depth interview*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GKPS yang berada di luar daerah Simalungun (Surabaya) yang mengetahui sedikit budaya Simalungun,

serta berpendidikan tinggi menerima kesetaraan gender sebagai kesamaan fungsi, tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan. Tetapi jemaat GKPS yang berada di luar daerah Simalungun yang cukup mengetahui budaya Simalungun dan berpendidikan rendah memaknai kesetaraan gender yang tidak seimbang, yaitu perempuan tetap memegang peran utama dalam urusan rumah tangga (domestikasi). Sedangkan jemaat GKPS yang berada di daerah Simalungun, berpendidikan tinggi maupun rendah, mengetahui sedikit maupun banyak tentang budaya Simalungun, masih tetap mempertahankan budaya dengan nilai-nilai patriakhal, yaitu kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan karena laki-laki adalah penerus marga.



Summary

Mass media is not neutral in nature. There are always ideological contents in all messages they convey. One of the ideologies disseminated by mass media hegemony is gender ideology. Mass media, however, is a ground where battles of languages or symbols to obtain public reception on struggled ideological ideas take place. One of the counter hegemony for gender ideology found in mass media is on gender equality.

A space for gender equality lies in the Bible, the holy book for the Christians. The Bible is indeed not a mass media, since it provides no ground for battles of languages or symbols to be waged; yet the process in which these battles are fought takes place in the process of interpretation (hermeneutics). It was mentioned in the story of human creation in the Bible, namely in Genesis 1:26-30 and Genesis 2:18-24 that men and women are equals in their relationships. The text of human creation is exceptionally familiar for the Christians, including the congregation of Simalungun Christian Church (*Gereja Kristen Protestan Simalungun—GKPS*).

Although the text of human creation incorporates the gender equality content, the GKPS congregation (text readers) in Indonesia is a congregation with profusely patriarchal Batak cultural background. This causes incongruity when the GKPS congregation attempts to interpret Genesis 1:26-30 and Genesis 2:18-24 between the religious virtue (the Holy Book text) and cultural righteousness. Hence the objective of the research: to identify the reception of GKPS congregation in Indonesia on gender equality in human creation story as contained in the Bible, in Genesis 1:26-30 and Genesis 2:18-24; whereas the significance of the research, in theoretical terms, is to enrich Communication Studies related to media and cultural studies, in particular audience analysis using Reception Analysis to examine gender studies in media related to (Christian) texts. On the other hand, in practical terms the research attempts to provide inputs to GKPS on the reception of its congregation on current gender equality to further enrich GKPS in its efforts to provide an insight to its congregation on gender equality through sermons, bible studies, as well as assistances.

The research is conducted with the assistance of library studies, namely on State Apparatus Ideology and Media, Religion and Ideology, Gender Construction in Batak Simalungun Culture, Batak Simalungun Society and Christianity, The Bible and Hermeneutics, Cultural Studies, and Reception Analysis.

Research method employed is reception analysis, namely a qualitative research emphasizing the audience studies as interpretative meaning. Therefore the type of the research is explorative, to explore interpretations in the audience, i.e. the GKPS congregation as text readers. The analysis unit of the research consists of narrations as well as results of interviews with research targets individuals. The data collecting technique employed in the research is therefore depth review.

The results of the research demonstrate that GKPS congregation resided outside of the Simalungun area (i.e. Surabaya) possessing little knowledge of Simalungun culture and higher level of education receives gender equality as equality in functions, tasks, and roles between men and women. However, the GKPS congregation resided outside of the Simalungun area, possessing moderate

knowledge of Simalungun culture and lower level of education, interprets gender equality as in imbalance, where women play main role in household (domestic) affairs. The GKPS congregation residing in Simalungun area, regardless of their level of education and their knowledge of Simalungun culture, still maintain the culture with patriarchal values, where men are regarded as higher than women since men are the clan bearers.



Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan metode reception analysis yaitu studi khalayak sebagai “interpretative meaning.” Tes media dianggap tidak cukup untuk membangun makna sehingga memerlukan khalayak untuk memaknai di luar dari makna yang sudah disediakan oleh media itu sendiri. Dalam penelitian ini khalayak yang diteliti adalah jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Indonesia sebagai pembaca Alkitab.

Dalam Alkitab terdapat pesan kesetaraan gender, yaitu pada kitab Kejadian 1:26-30 dan Kejadian 2:18-24. Jemaat GKPS sebagai pembaca Alkitab adalah jemaat yang dekat dengan budaya Batak yang patriakhal dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Oleh karena itu menjadi menarik untuk diteliti bagaimana penerimaan jemaat terhadap pesan di Alkitab tentang kesetaraan gender. Ada dua hal yang tarik menarik dalam diri jemaat sebagai khalayak yaitu: kebenaran Alkitab diperhadapkan dengan kebenaran budaya Batak yang patriakhal. Di satu sisi jemaat percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, sumber kebenaran, tapi di sisi yang lain budaya adalah bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GKPS yang berada di luar daerah Simalungun (Surabaya) yang mengetahui sedikit budaya Simalungun, serta berpendidikan tinggi menerima kesetaraan gender sebagai kesamaan fungsi, tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan. Tetapi jemaat GKPS yang berada di luar daerah Simalungun yang cukup mengetahui budaya Simalungun dan berpendidikan rendah memaknai kesetaraan gender yang tidak seimbang, yaitu perempuan tetap memegang peran utama dalam urusan rumah tangga (domestikasi). Sedangkan jemaat GKPS yang berada di daerah Simalungun masih tetap mempertahankan budaya dengan nilai-nilai patriakhal, yaitu kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan karena laki-laki adalah penerus marga.

Abstract

The research is qualitative and employs the method of reception analysis, namely audience studies as interpretative meaning. Media text is considered insufficient to construct meaning, so audiences are required to interpret the text outside the meanings provided by the media itself. In the research, audiences examined are the congregation of Simalungun Christian Church (*Gereja Kristen Protestan Simalungun—GKPS*).

The Bible conveys a message on gender equality, that is, in Genesis 1:26-30 and Genesis 2:18-24. GKPS congregations as Bible readers are those familiar with patriarchal Batak culture, which puts men higher in position than women. Hence the interests to examine how the congregations receive the biblical message on gender equality. There are two contradictory aspects within the members of congregations as audiences, namely: the Bible's virtue against the righteousness of patriarchal Batak culture. On one hand, the congregations believe that Bible contains words of God, a source of truth; on the other hand, culture is an inseparable part of life.

The results of the research demonstrate that GKPS congregation resided outside of the Simalungun area (i.e. Surabaya) possessing little knowledge of Simalungun culture and higher level of education receives gender equality as equality in functions, tasks, and roles between men and women. However, the GKPS congregation resided outside of the Simalungun area, possessing moderate knowledge of Simalungun culture and lower level of education, interprets gender equality as in imbalance, where women play main role in household (domestic) affairs. The GKPS congregation residing in Simalungun area, regardless of their level of education and their knowledge of Simalungun culture, still maintain the culture with patriarchal values, where men are regarded as higher than women since men are the clan bearers.